LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN POTENSI *LINKAGE* OBYEK WISATA SEJARAH BUDAYA DI KELURAHAN I ILIR, PALEMBANG

Oleh: IR. SETYO NUGROHO, M Arch.

DIBIAYAI OLEH DANA DIPA UNIVERSITAS SRIWIJAYA
TAHUN ANGGARAN 2005
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR : 2909 RT/PT11.1.1/N/2005
TANGGAL: 1 JULI 2005

FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NOPEMBER, 2005

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1.	a. Judul Penelitian	: Kajian Potensi Linkage Obyek Wisata Sejarah Budaya Di Kelurahan I Ilir, Palembang
	b. Bidang Ilmu	: Arsitektur
	c. Katagori Penelitian	: III
2.	Ketua Peneliti	
	a. Nama Lengkap dan Gelar	: Ir. Setyo Nugroho, M Arch
	b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
	c. Pangkat/Golongan/NIP	: Penata Muda/ III b / 131 595 551
	d. Jabatan Fungsional	: Staf Pengajar
	e. Fakultas/Jurusan	: Teknik, Program Studi T.Arsitektur
	f. Universitas	: Sriwijaya
	g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Arsitektur
3.	Jumlah Tim Peneliti	: 2 (dua) orang
4.	Lokasi Penelitian	: Kel 1 Ilir dan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II Palembang
5.	Jangka Waktu Penelitian	: 5 bulan
6.	Biaya yang digunakan	: Rp 3.000.000,- (Terbilang: Tiga Juta Rupiah)
7.	Sumber Dana	: DIPA Universitas Sriwijaya TA 2005

Inderalaya, Nopember 2005
Ketua Peneliti,

Ir. Setyo Nugroho, M Arch
NIP 131 595 551

Mengetahui,
Dekan Fakultas

Dr.Ir.H. Hasan Basri
NIP 131 416 216

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya

Dr. Ir. Ali Yasmin Adam Wiralaga, M.Sc
NIP. 130 353 404

JUDUL KEGIATAN:

KAJIAN POTENSI *LINKAGE* OBYEK SEJARAH BUDAYA DI KELURAHAN 1 ILIR, PALEMBANG UNTUK TUJUAN WISATA

ABSTRAK

Penataan obyek sejarah budaya perlu dilakukan untuk menjaga keseimbangan dan jati diri suatu lingkungan binaan serta menciptakan kontinuitas perkembangan fisik kawasan yang lebih berbudaya. Upaya ini bisa dikaitkan dengan pengembangan kegiatan wisata yang selain berdampak positif bagi upaya pelestarian juga secara tidak langsung akan dapat membangkitkan kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar.

Letak obyek sejarah yang tersebar di beberapa lokasi diantara permukiman penduduk yang semakin padat kurang menguntungkan bagi suatu kunjungan wisata. Upaya menciptakan linkage antar obyek perlu dilakukan dengan mengkaji potensi dan permasalahan fisik dalam kawasan, selanjutnya dicari upaya pemecahan dengan pertimbangan kemudahan sirkulasi dan kejelasan sikuens visual serta karakteristik fisik kawasan keseluruhan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENELITIAN i

ABSTRAK ii

DAFTAR ISI iii

DAFTAR GAMBAR iv

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1
1.2. Perumusan Masalah 1
1.3. Tujuan Penelitian 2
1.4. Metode Penelitian 2

II IDENTIFIKASI OBYEK PENELITIAN

2.1. Kondisi Wilayah 1-3 Ilir Palembang 3
2.2. Peninggalan Sejarah .Di 1-3 Ilir Palembang 4

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kajian Terhadap Obyek Studi 10
3.1.1. Peninggalan Sejarah Sebagai Obyek Wisata Budaya 10
3.1.2. Evaluasi Obyek Wisata 11
3.1.3. Permasalahan Pengembangan Obyek Wisata 1-3 Ilir 14
3.2 Pembahasan Dan Hasil Kajian
3.2.1. Pengembangan Kawasan Wisata 1-3 Ilir 20
3.2.2. Pengembangan Lingkage Kawasan Wisata 21
3.2.3. Lansekap Kawasan 26

IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan 28
4.2. Saran 28

DAFTAR PUSTAKA 30

PERSONALIA PENELITIAN 31

RIWAYAT HIDUP KETUA PENELITI 31

DAFTAR GAMBAR

Hal.

Gambar 01. Peta Lokasi 1-3 Ilir Palembang *03*

Gambar 02. Peta Lokasi Kompleks Makam Bersejarah 1-3 Ilir, Palembang 04

Gambar 03 Kompleks Pemakaman Ki Gede Ing Suro 05

Gambar 04. Kompleks Pemakaman Ki Gede Ing Suro Mudo 06

Gambar 05. Kompleks Pemakaman Pangeran Sabokingkin 07

Gambar 06. Kompleks Pemakaman Kawah Tengkurep 08

Gambar 07. Kompleks Pemakaman Sultan Agung 09

Gambar 08. Kondisi jalur jalan dalam kawasan 17

Gambar 09. Kodisi Simpul utama Jl Yos Sudarso- Jl. Mangkubumi potensi *entry piont* *22*

Gambar 108. Kodisi Simpul utama Jl Yos Sudarso dengan Jl. Sabokingkin 23

Gambar 11. Pengembangan Lingkage Obyek Wisata 1 – 3 Ilir 25

Gambar 12. Lansekap daerah rawa 26

Gambar 13. Lansekap Tradisional 27

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG KEGIATAN

Palembang sebagai salah satu kota tua di Indonesia mempunyai banyak peninggalan budaya bernilai tinggi, sebagai cerminan panjangnya perjalanan sejarah kota ini sejak dari jaman Kerajaan Sriwijaya yang dilanjutkan jaman Kesultanan Palembang Darusalam, jaman Hindia Belanda hingga masa kini.

Di wilayah 1 Ilir Palembang sampai sekarang masih bisa disaksikan beberapa peninggalan sejarah yang menarik berupa kompleks makam-makam kerabat Kesultanan Palembang Darusalam, yang keberadaannya dalam rentang waktu tahun 1500 an sd 1800 an, diantaranya yang terutama: kompleks makam Ki Gede Ing Suro, makam Ki Gede Ing Suro Mudo, makam Pangeran Sabokingkin, makam Sultan Agung, serta kompleks makam Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo (Kompleks Makam Kawah Tengkurep). Dengan nilai sejarah dan budaya yang dikandungnya sampai saat ini peninggalan sejarah tersebut menjadi tempat peziarahan masyarakat yang penting.

Secara fisik kompleks pemakaman kerabat Kasultanan Palembang Darussalam ini pada umumnya mempunyai keunikan arsitektur dan tata lingkungan yang unik, sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut untuk tujuan wisata budaya. Namun secara geografis letak kompleks pemakaman ini tidak menyatu dalam suatu kawasan, tetapi masing-masing menyebar di beberapa tempat dalam area yang luas. Dalam perkembangan waktu permukiman masyarakat yang padat dan perkembangan kota pada umumnya saat ini telah menjadi sekat-sekat yang memisahkan antara kompleks pemakaman satu dan yang lain. .

Dalam upaya meningkatkan kualitas fisik obyek sejarah budaya sebagai sumberdaya wisata yang potensial perlu dilakukan upaya pengembangan beberapa obyek dalam satu kawasan melalui *linkage* antar obyek peninggalan sejarah tersebut sehingga akan memudahkan pengembangannya sebagai daya tarik wisata yang berkarakter.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Mengungkapkan potensi elemen fisik lingkungan untuk menghubungkan obyek sejarah budaya yang dapat merefleksikan keterkaitan visual dan sequensial suatu kawasan wisata.

1.3. TUJUAN KEGIATAN PENELITIAN

Kegiatan Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan *linkage* beberapa obyek sejarah budaya yang representatif untuk pengembangan wisata.

1.4. METODOLOGI PENELITIAN

1.4.1. Lokasi

Kegiatan Penelitian lapangan dilakukan di wilayah Kelurahan 1 Ilir dan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Palembang

1.4.2. Pengumpulan Data

Data Primer: pengambilan gambar/photo kondisi obyek-obyek penelitian dan kondisi umum kawasan dalam kegiatan observasi di lapangan

Data sekunder dari buku literatur mengenai sejarah berkaitan dengan obyek kajian dan kepariwisataan pada umumnya, serta rencana dan program yang sudah dilakukan

1.4.3. Analisis

Meliputi : identifikasi kualitas obyek kajian dan permasalahan lingkungan disekitarnya, identifikasi potensi kawasan, serta analisis pengembangan obyek wisata.

Analisis akan dilakukan secara deskriptif melalui pengkajian data dengan pendekatan yang bersifat kualitatif.

II. IDENTIFAKASI OBYEK PENELITIAN

2.1. KONDISI WILAYAH 1-3 ILIR, PALEMBANG

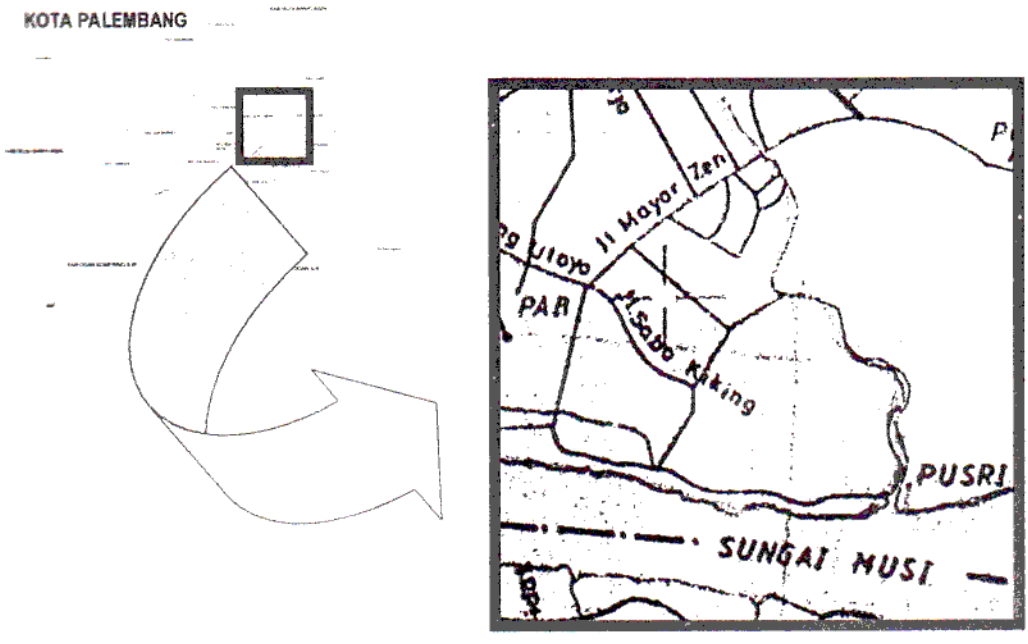

Gambar 01. Peta Lokasi 1-3 Ilir Palembang

Kota Palembang sebagai ibukota Propinsi Sumatera Selatan secara geografis terletak. Luas wilayah 400,61 km2, Topografi datar, sedikit berbukit, tinggi 2-20m dpl. 52,28% wilayah kota merupakan daerah rawa sisanya berupa daratan.

Kelurahan 1 Ilir dan Kelurahan 3 Ilir terletak di wilayah Kecamatan Ilir Timur II, mempunyai

2.2. PENINGGALAN SEJARAH di 1-3 ILIR PALEMBANG

Wilayah kelurahan 1 Ilir dalam sejarah berdirinya kota Palembang mempunyai arti yang sangat penting karena menurut catatan sejarah wilayah ini merupakan wilayah permukiman Palembang Lama, dan di wilayah ini merupakan lokasi berdirinya Istana Kuto Gawang, salah satu Istana Kesultanan Palembang Darusalam (di lahan pabrik PT PUSRI saat ini) .

2.2.1. Situs Makam Bersejarah

Di wilayah 1 Ilir Palembang bisa disaksikan beberapa peninggalan yang menarik berupa makam-makam kerabat Kesultanan Palembang Darusalam yang keberadaannya dalam rentang waktu 1500 an sd 1800 an, diantaranya yang terutama: Makam Ki Gede Ing Suro Tuo, Makam Ki Gede Ing Suro Mudo, Makam Pangeran Sabokingkin, Makam Sultan Agung serta Kompleks, serta makam Sultan Mahmud Badaruddin I (Kompleks Kawah Tengkurep).

Gambar 02. Peta Lokasi Kompleks Makam Bersejarah 1-3 Ilir, Palembang

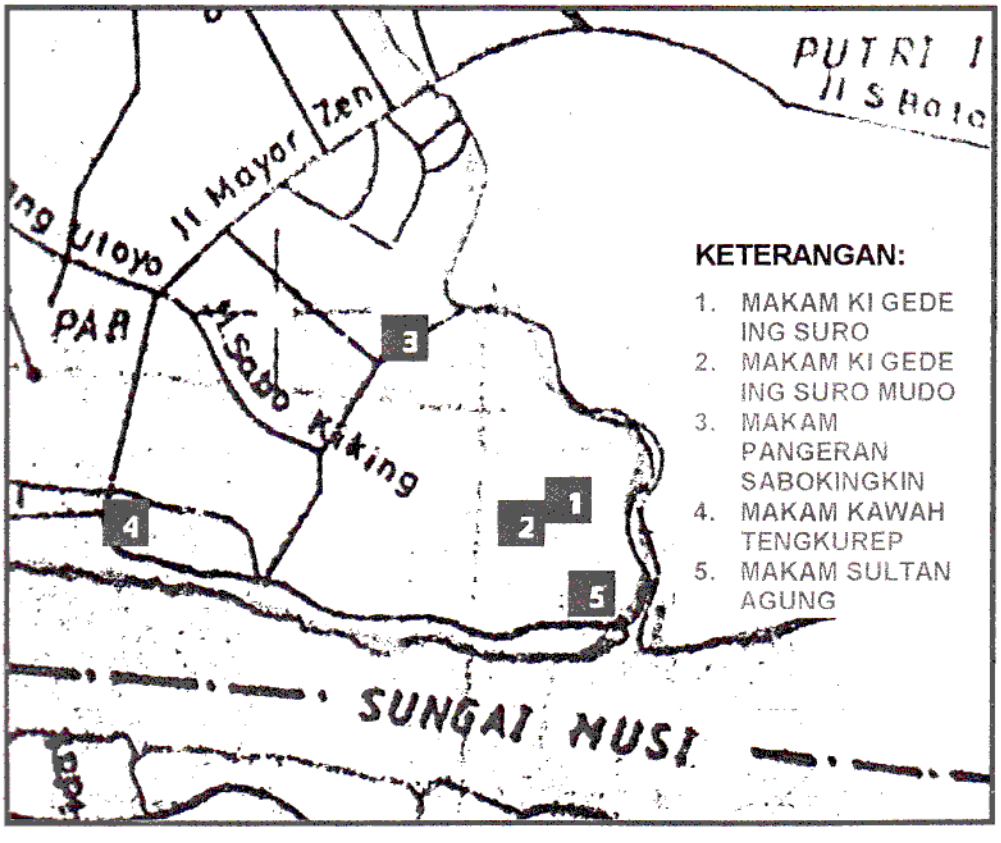

a. Kompleks Pemakaman Ki Gede Ing Suro

Merupakan kompleks pemakaman yang dibangun pada pertengahan abad ke XVI. Di dalam kompleks ini terdapat 8 bangunan yang berisi 38 makam, salah satu diantaranya adalah makam Ki Gede Ing Suro, yang merupakan cikal bakal Sultan Palembang Darusalam. Menurut catatan sejarah, Ki Gede Ing Suro bangsawan dari Kadipaten Jipang, Demak. Karena adanya perang suksesi Kesultanan Demak, Ki Gede dan pengikutnya meninggalkan Kesultanan Demak dan menetap di Palembang, selanjutnya pada tahun 1552 mendirikan pemerintahan sendiri di Palembang, yang merupakan cikal bakal Kasultanan Palembang Darusalam. Setelah wafat Ki Gede beserta keluarga dan para pengikutnya dimakamkan di kompleks ini.

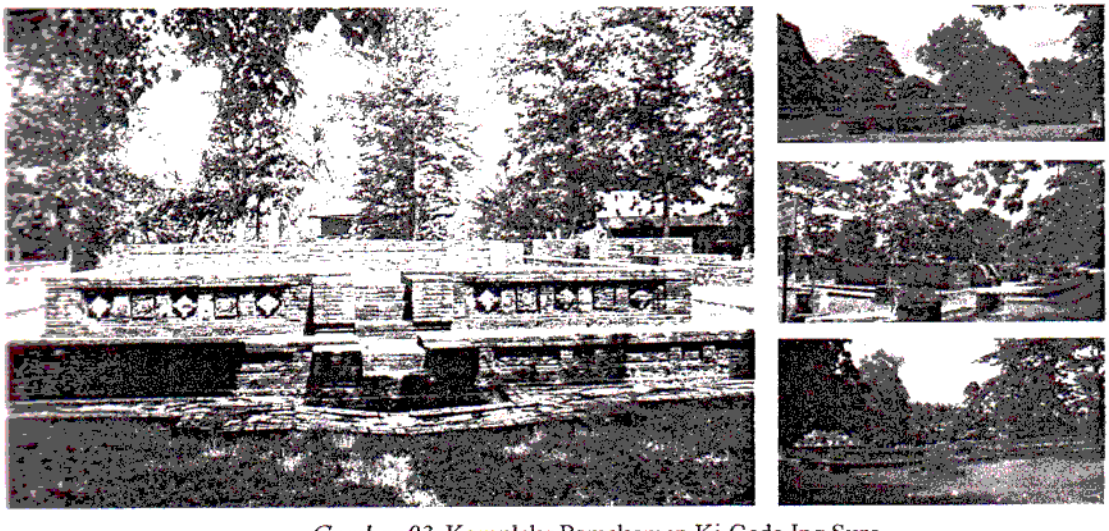

Gambar 03. Kompleks Pemakaman Ki Gede Ing Suro

Bangunan makam di kompleks pemakaman Ki Gede Ing Suro ini mempunyai bentuk seperti makam-makam raja di Pulau Jawa, yang terbuat dari susunan batu bata tanpa spesi yang diperkaya oleh adanya ornamen.. Pada saat ini kondisi tidak terawat.

b. Makam Ki Gede Ing Suro Mudo

Makam Ki Gede ing Suro Mudo letaknya tidak berapa jauh dari makam Ki Gede Ing Suro Tuo. Ki Gede ing Suro Mudo, yang mempunyai nama kecil Kimas Anom, adalah kemenakan Ki Gede Ing Suro (Tuo) yang diangkat untuk memegang tampuk pemerintahan Palembang karena Ki Gede Ing Suro tidak berputra.

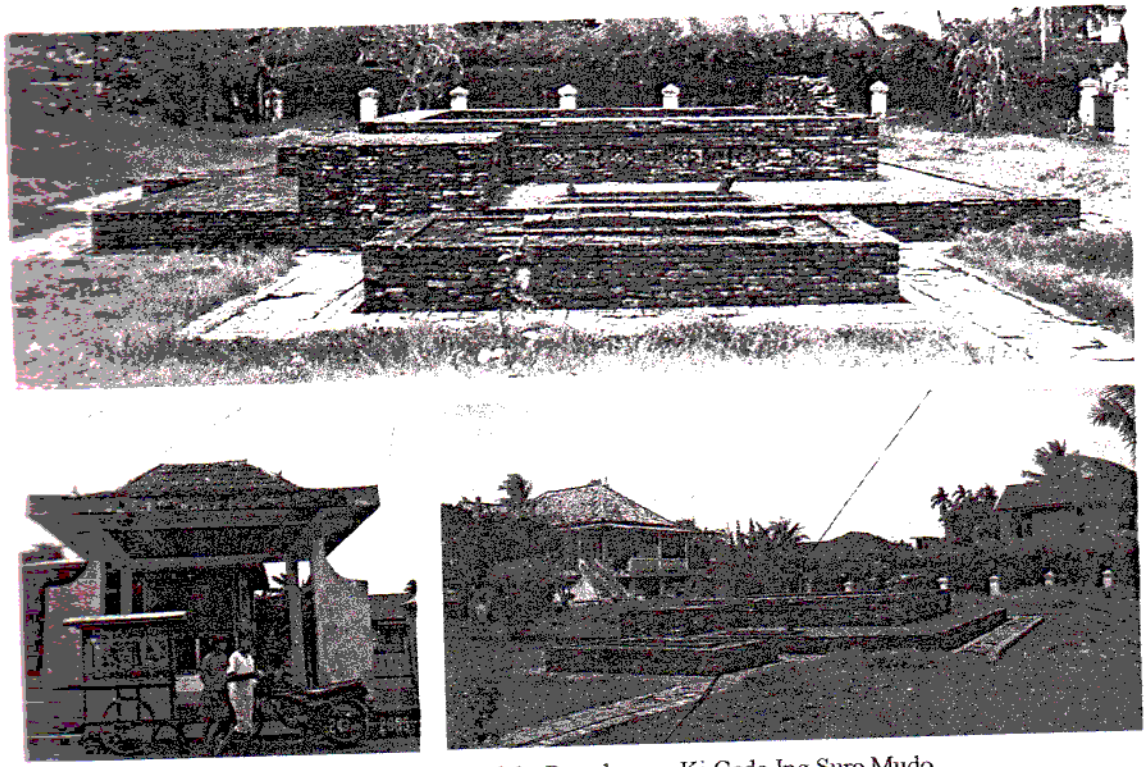

Gambar 04. Kompleks Pemakaman Ki Gede Ing Suro Mudo

Makam Ki Gede Ing Suro Mudo juga mempunyai bentuk yang sama dengan makam di kompleks makam Ki Gede Ing Suro Tuo, terbuat dari susunan batu bata tanpa spesi . Kondisi tidak terawat.

c. Kompleks makam Pangiran Sabokingkin

Merupakan makam Pangeran Sabokingkin atau juga dikenal sebagai Pangiran Sido Ing Kenayang dan isterinya yang bergelar Ratu Sinuhun, salah satu cucu Ki Gede Ing Suro. Di samping itu di kompleks ini terdapat pula makam Habib Muhammad Nuh Iman Alfasah, guru Pangeran Sabokingkin yang berasal dari Baghdad. Di bawah pemerintahan Pangeran Sabokingkin dibuat *Undang-undang Simbur Cahaya*, hukum adat tertulis yang berlaku di seluruh wilayah Sumatera Selatan.

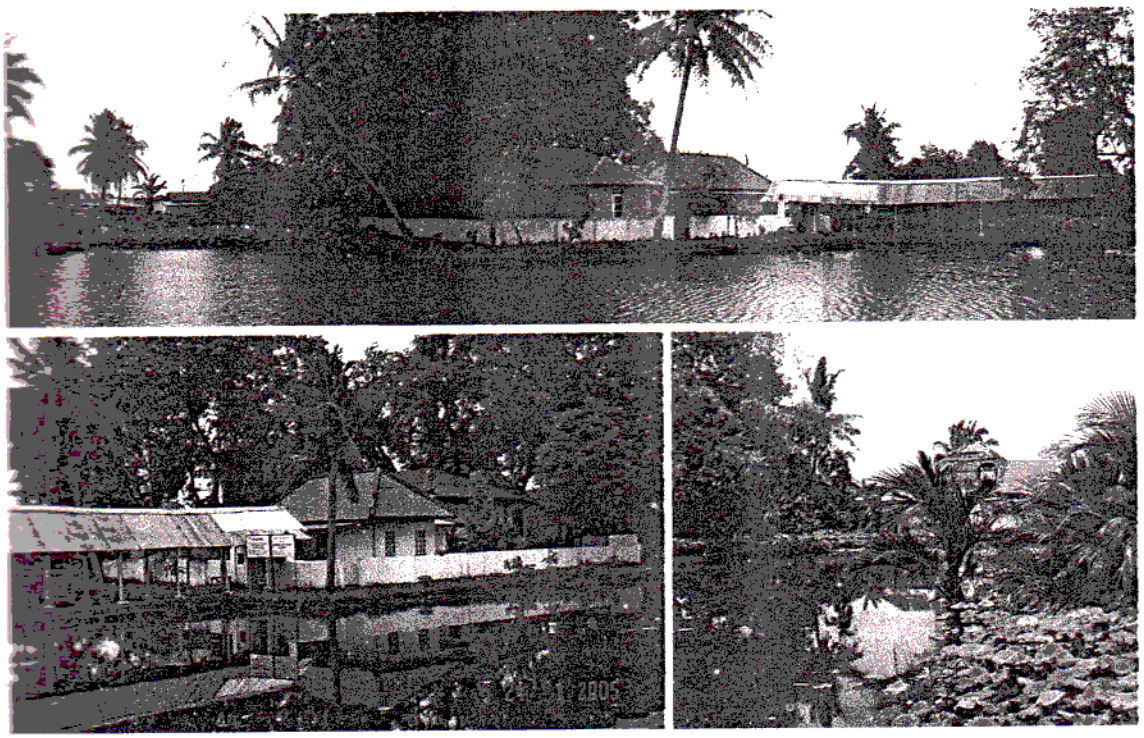

Gambar 05. Kompleks Pemakaman Pangeran Sabokingkin

Kompleks pemakaman ini mempunyai penataan yang unik karena merupakan sebuah pulau yang terletak di tengah kolam. Kondisinya pada saat ini cukup terawat karena masih berfungsi sebagai tempat ziarah masyarakat Palembang..

d. Kompleks Makam Kawah Tengkurep

Merupakan kompleks pemakaman yang cukup besar diantaranya terdapat makam Sultan Mahmud Badaruddin I (Jayo Wikramo) yang memerintah pada tahun 1724-1758. Pemakaman ini dibangun pada tahun 1756, dua tahun sebelum beliau wafat. Di kompleks ini dimakamkan pula imam Sayid Idrus Al Idrus, guru beliau yang berasal dari Yaman Selatan, serta para istri beliau, yaitu: Ratu Sepuh, Ratu Gading, Masayu Ratu (Liem Ban Nio), serta Nyimas Naimah. Disebut Kawah Tengkurep karena bangunan utama mempunyai bentuk atap berbentuk Kubah, yang dalam pandangan masyarakat lokal menyerupai bentuk Kawah (Kuali besar) yang posisinya terbalik atau tengkurap. Tipologi arsitektur China, tetapi juga dipengaruhi teknologi konstruksi Hindia Belanda. Pada saat ini kondisinya kurang terawat.

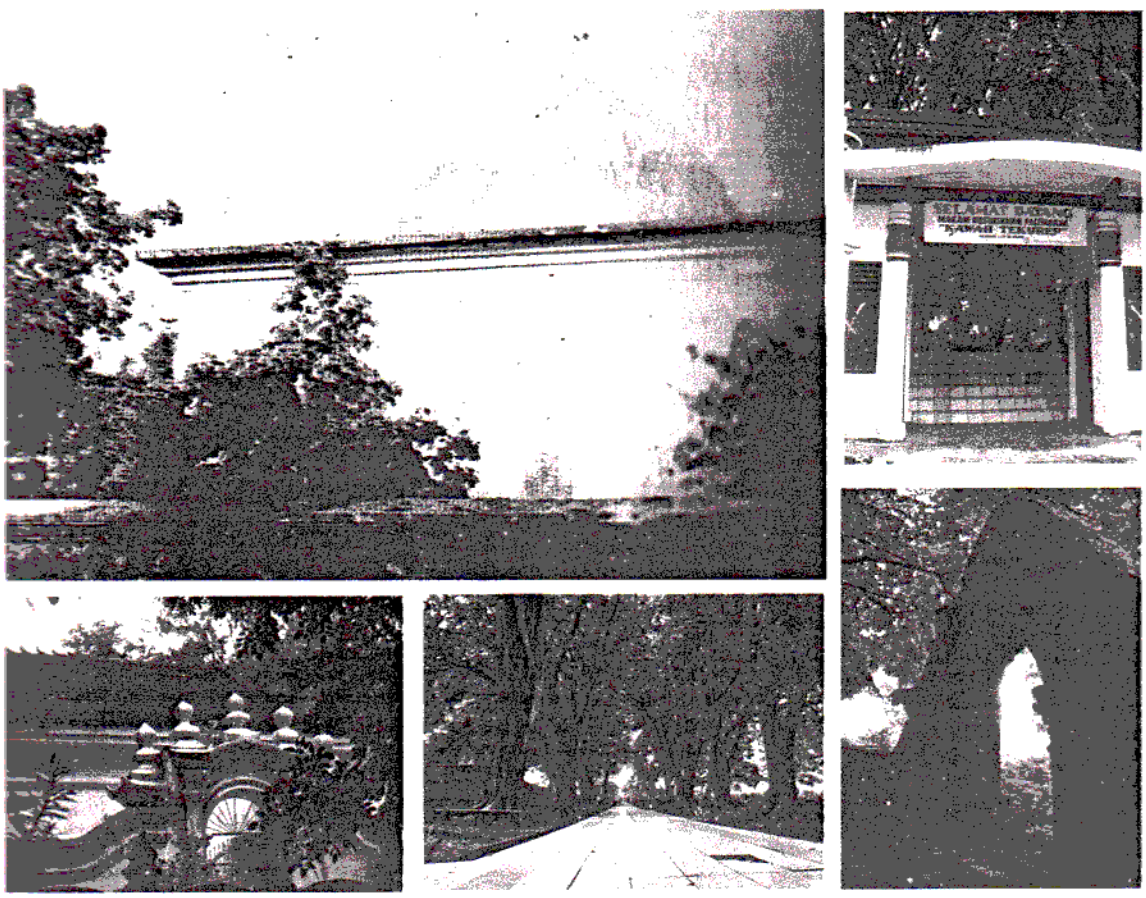

Gambar 06. Kompleks Pemakaman Kawah Tengkurep

e. Kompleks Makam Sultan Agung

Kompleks makam Pangeran Sido Ing Lautan atau juga dikenal dengan sebutan Sultan Agung, salah satu keturunan Ki Gede Ing Suro yang memegang pemerintahan Kasultanan Palembang Darusalam pada masa awal berdirinya. Pada saat ini kondisi makam tidak terawat sama sekali, dan terletak diantara permukiman masyarakat yang kurang teratur..

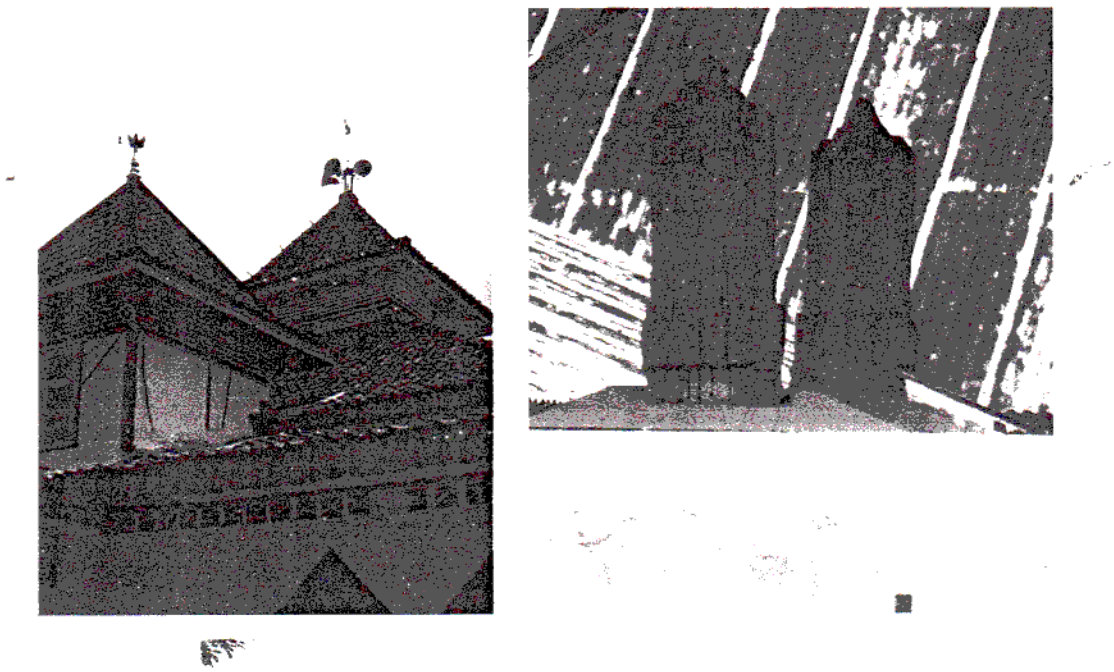

Gambar 07. Kompleks Pemakaman Sultan Agung

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. KAJIAN OBYEK STUDI

3.1.1. Peninggalan Sejarah Sebagai Obyek Wisata Budaya

Selain merupakan suatu fenomena geografik, yang terkait dengan asal – tujuan, perjalanan, perbedaan (dari keseharian), distribusi geografik, kegiatan wisata juga merupakan suatu bentuk interaksi antar manusia/budaya. Dalam hal ini peninggalan sejarah merupakan salah satu bentuk obyek wisata yang mempunyai peran penting dalam perubahan wawasan, bagian pembentukan pribadi, pendidikan, dll.

Pengertian obyek/daya tarik wisata *(Tourist Attraction)* adalah: segala sesuatu baik berupa panorama alam, budaya atau kehidupan masyarakat pada suatu area yang menarik wisatawan untuk berkunjung.

TOURIST ATTRACTION AND ACTIVITIES *– All those natural, cultural, and special features and related activities of an area that attract tourists to visit it.*

Secara umum, obyek wisata bisa dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- **Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam** *(Natural attractions):* obyek dan daya tarik wisata yang berbasis pada pesona suatu lingkungan alam (iklim, keindahan panorama atau fenomena alam (pantai dan wilayah laut, gunung, sungai, taman laut, hutan, air terjun), flora dan fauna,. suaka margasatwa, dll.
- **Obyek dan Dayatarik Wisata Budaya** *(Cultural attractions):* obyek dan daya tarik wisata yang berkaitan kegiatan masyarakat (peninggalan sejarah/arkeologi, kawasan sejarah budaya, pola budaya yang unik, seni dan kerajinan, kegiatan ekonomi yang menarik, permukiman atau kawasan perkotaan yang unik, museum dan fasilitas budaya lain, festival budaya, termasuk adat istiadat masyarakat).
- **Obyek dan Daya Tarik Wisata Minat Khusus** *(Special types of attractions/artificially created):* obyek dan daya tarik wisata yang bertumpu kepada hal-hal khusus atau dibuat secara khusus untuk kepentingan tertentu di daerah tertentu (Taman Hiburan/Dunia Fantasi, Pusat perbelanjaan, Balai pertemuan / konvensi, Pusat perjudian/kasino, Pusat industri, Arena olahraga dan rekreasi, dsb).

3.1.2. Evaluasi Obyek Wisata

a. Komponen Kepariwisataan

Pengembangan kegiatan wisata akan meliputi pengembangan seluruh komponen dalam sistem kegiatan wisata lainnya. Kegiatan pengembangan akan diawali dengan penilaian terhadap kondisi **obyek/daya tarik dan kegiatan wisata** *(Tourist attraction and activities)*, serta penilaian terhadap kondisi komponen pengembangan sistem kepariwisataan yang lain, yaitu:

- **Akomodasi** *(Accomodation)* **:** Hotel dan bentuk lain dari fasilitas dan pelayanan yang terkait untuk menginap wisatawan selama perjalanannya)
- **Sarana dan Pelayanan wisata** *(Other Tourist Facilities and Services)*: agen perjalanan, restoran dan bentuk fasilitas jajan yang lain, kios penjualan souvenir/kerajinan).
- **Sarana Prasarana Transportasi** *(Transportations Facilities And Services)*: Akses transportasi menuju ke suatu negara (wilayah, kawasan), prasarana transportasi yang menghubungkan obyek wisata dan kawasan, dan prasarana transportasi dalam kawasan terbangun, meliputi sarana dan pelayanan transportasi darat, air, dan udara)
- **Prasarana lain** *(Other Infrastructure)*: Penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan sampah, telekomunikasi (telpon, teleks,dsb), Drainasi (untuk kawasan terbangun).
- **Unsur Kelembagaan** *(Institutional Elements)* **:** diperlukan untuk pengembangan dan pengelolaan wisata, termasuk: pengembangan SDM, program promosi dan strategi pemasaran, organisasi wisata pemerintah/swasta, regulasi dan peraturan kepariwisataan, kebijakan investasi wisata, pengendalian ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

b. Kriteria Evaluasi Kepariwisataan

Kriteria dalam melakukan evaluasi potensi pengembangan kepariwisataan dipertimbangkan atas potensi seluruh komponen pengembangan, meliputi kriterian untuk penilaian atas obyek/daya tarik wisata, penilaian atas unsur penunjang, penilaian atas kemampuan obyek untuk dipasarkan, dapat diuraikan sebagai berikut:

- ***Nilai Sumber Daya Objek/Daya Tarik Wisata***

  Yaitu penilaian atas potensi sumber daya objek wisata didasarkan atas 3 unsur penilaian yaitu:

  - ***Keunikan/Kelangkaan***, Objek/daya tarik wisata dinilai dari kelangkaannya (mudah ditemukan ditempat lain / tidak.

- ***Keragaman Daya Tarik (kuantitas)***, Objek/daya tarik wisata dinilai ragam muatan isi/daya tarik yang dimilikinya
- ***Pemanfaatan Wisatawan***, luas jangkauan pemanfaatan atau jangkauan segmen pasar terhadap suatu objek/daya tarik wisata.

- ***Nilai Unsur Penunjang Objek/Daya Tarik Wisata***

  Dukungan unsur-unsur terkait kemungkinan pengembangan suatu objek/daya tarik wisata. Penilaian ini didasarkan atas:

  - ***Kondisi sarana dan prasarana:*** penilaian terhadap kondisi sarana prasarana perhubungan, utilitas, dan fasilitas penunjang (keragaman, kualitas).
  - ***Kualitas lingkungan:*** penilaian terhadap kondisi fisik lingkungan, kepadatan objek, ketersediaan lahan untuk pengembangan
  - ***Kesiapan dan penerimaan dari masyarakat:*** penilaian terhadap nilai investasi, tingkat kriminalitas, tingkat pendidikan serta sikap masyarakat.

- ***Nilai Kemampuan dipasarkan***

  Analisis ini dilakukan untuk melihat sudah sejauh mana suatu objek wisata telah dimanfaatkan/dipasarkan bagi kunjungan wisatawan baik secara perorangan maupun diorganisasikan oleh agen perjalanan.

TABEL 4 - 1
NILAI KUALITAS OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA

No	Parameter	Rincian Unsur Penilaian	Penilaian		
			kurang	sedang	baik
1.	Sumber daya wisata (objek dan daya tarik)	Keunikan	Obyek sering ditemukan di tempat lain	Obyek jarang ditemukan di tempat lain	Obyek tidak dapat ditemukan di tempat lain
		Keragaman Daya Tarik	hanya mempunyai satu daya tarik	Bila mempunyai dua sampai tiga daya tarik	Bila mempunyai lebih dari tiga daya tarik
		Pemanfaatan Wisatawan	Objek skala lokal / nasional	Int'asional atau Int'nasional–lokal, nasional-lokal	Int'nasional,nasional, Int'nasional-nasional - lokal
2.	Ragam Sarana dan Prasarana	Keragaman Prasarana	satu jenis sarana transportasi	dua jenis sarana transportasi	tiga jenis sarana transportasi
		Utilitas	satu jenis utilitas	dua jenis utilitas	tiga jenis utilitas
		Sarana	satu jenis sarana penunjang	tersedia dua jenis sarana penunjang	tiga jenis sarana penunjang
3.	Nilai Kualitas Sarana dan Prasarana	Sarana Perhubungn	sebagian kecil sarana/ prasarana bermanfaat untuk semua aspek	sebagian besar sarana/ prasarana bermanfaat untuk semua aspek	sebagian terbesar sarana/prasarana beguna semua aspek
		Utilitas	sebagian kecil sarana/ prasarana bermanfaat	sebagian besar sarana/ prasarana bermanfaat	sebagian terbesar sarana/prasarana berguna
		Sarana Penunjang	sebagian kecil sarana/ prasarana bermanfaat	sebagian besar sarana/ prasarana bermanfaat	sebagian terbesar sarana/prasarana berguna
4.	Nilai Kualitas Lingkungan	Kondisi Fisik Lingkungan	sebagian kecil mempunyai kondisi baik	sebagian besar mempunyai kondisi baik	sebagian terbesar mempunyai kondisi baik
		Kepadatan Objek	sebagian terbesar lingkungan berupa kaw. terbangun	sebagian besar lingkungan berupa kaw. terbangun	sebagian kecil lingk. berupa kaw. terbangun
		Luas lahan	lahan sempit	lahan luas	lahan sangat luas
5.	Nilai Kesiapan Masyarakat	Kriminalitas	tingkat kejahatan ltinggi	tingkat kejahatan sedang	tingkat kejahatan rendah
		Tingkat Pendidikan	sebagian kecil masy. tendidik	sebagian besar masy. terdidik	sebagian terbesar masy. terdidik
		Sikap Masyarakat	sebagian kecil Bersikap terbuka	sebagian besar bersikap terbuka	sebagian terbesar bersikap terbuka

Sumber: Diolah dari RIPP Sumatera Selatan

3.1.3. Permasalahan Pengembangan Obyek Wisata Sejarah Budaya 1-3 Ilir

a. Nilai Obyek dan Daya Tarik Wisata

- **Keunikan**
  - Keunikan bentuk maupun nilai sejarah yang dikandungnya merupakan nilai tambah dari Peninggalan sejarah budaya di wilayah 1 Ilir dan 3 Ilir, Palembang. untuk dipromosikan sebagai obyek wisata. Pada saat ini peninggalan sejarah yang berada di wilayah 1 Ilir secara umum kondisinya tidak terawat.
  - Secara fisik kompleks pemakaman kerabat kasultanan ini pada umumnya mempunyai pola arsitektur (seperti bentuk candi, seperti bentuk kubah masjid, dsb) dan tata lingkungan yang unik (di tengah perairan, dsb), sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut untuk tujuan wisata.
- **Keragaman daya tarik**
  - Daya tarik utama adalah niloai kesejarahan dari situs peninggalan Kasultanan Palembang dalam rentang waktu yang cukup lama (1500 an – 1800 an) menciptakan pola penataan dan arsitektur makam yang mengalami tranformasi bentuk secara unik.
  - Bangunan kompleks makam Namun secara geografis letak kompleks pemakaman ini tidak menyatu dalam suatu kawasan, tetapi masing-masing menyebar di beberapa tempat dalam area yang relatif luas menciptakan fragmen yang beragam.
  - Selain bangunan makam, kondisi lingkungan permukiman masyarakat tepi sungai (arsitektur rumah limas, dan bentuk arsitektur rumah panggung yang lain) dengan kehidupan sosial ekonomi dan tradisi masyarakat perairan sungai juga merupakan ragam daya tarik yang bisa dikembangkan.
- **Pemanfaatan**
  - Dengan nilai sejarah dan budaya yang dikandungnya telah menjadikan peninggalan sejarah ini sudah menjadi tempat peziarahan masyarakat yang penting namun pemanfaatan masih terbatas sebagai tempat ziarah masyarakat Palembang. Kegiatan 'Ziarah Qubro' yang dilakukan tiap tahun merupakan aktifitas keagamaan yang dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata yang ada.

- Secara umum pemanfaatan untuk suatu kegiatan wisata sejarah budaya masih belum dikembangkan secara lebih luas.

b. Nilai Unsur Penunjang

- **Sarana Akomodasi dan Pelayanan**
  - Fasilitas penunjang yang ada di beberapa kompleks permukiman sudah tersedia, namun masih sangat terbatas.
  - Fasilitas akomodasi untuk penginapan pengunjung sampai saat ini tidak disediakan secara khusus di wilayah ini. Karena lokasi dari sumberdaya wisata tersebut masih berada di dalam wilayah kota Palembang, dan jaraknya dari pusat kota relatif dekat (sekitar 3 – 4 km) maka fasilitas akomodasi berupa hotel, penginapan masih bisa dilayani oleh fasilitas akomodasi yang ada di dalam kota.
  - Secara khusus fasilitas pelayanan untuk kegiatan wisata belum ada di lokasi. Beberapa fasilitas terbatas lahan parkir, pintu gerbang. Pusat Informasi belum ada.
- **Sarana dan Prasarana Transportasi**
  - Aksesibilitas dari dan menuju ke lokasi bisa dilakukan melalui jaringan jalan perkotaan yang sudah tersedia. Beberapa jalan utama yang menghubungkan wilayah 1-3 Ilr dengan bagian wilayah kota yang lain adalah sebagai berikut:
    - Jl RE Martadinata, Jl Letjen Bambang Utoyo, Jl. Sabokingkin, Jl Perintis kemerdekaan.
    - Jl. Yos Sudarso, dengan lebar jalan 15 m, konstruksi aspal: merupakan akses menuju Makam Kawah Tengkurep.
  - Beberapa kompleks makam pada umumnya terletak didekat (berhubungan) dengan S.Musi, sehingga lokasi pemakaman tersebut bisa di akses melalui transportasi sungai (S.Musi) Sungai Musi, terutama yang terlihat pada kondisi saat ini adalah kompleks Kawah Tengkurep dan makam Sultan Agung.
  - Beberapa jalan lingkungan di wilayah 1 – 3 Ilir sekaligus berfungsi sebagai akses menuju ke lokasi kompleks makam bersejarah serta sebagai penghubung antara kompleks makam, namun secara umum kualitas jaringan jalan masih belum sepenuhnya menunjang lingkage antar kawasan wisata, diantaranya adalah

- Jl. Yos Sudarso (lebar15 m, konstruksi aspal), merupakan akses menuju kompleks Makam Kawah Tengkurep, sekaligus merupakan jalan utama yang menghubungkan wilayah pusat kota menuju wilayah 1-3 Ilir
- Jl. Ratu Sianom (lebar 6 m , konstruksi aspal) disambung dengan Lrg Haji Umar (konstruksi beton cor, lebar 4m), merupakan akses menuju kompleks makam Ki Gede Ing Suro dan makam Ki Gede Ing Suro Mudo.
- Jl Sabokingking (lebar 4 m, konstruksi aspal), merupakan akses menuju ke kompleks Makam Sabokingking
- Jl Mangkubumi dan Jl.Sultan Agung (lebar 6 m, konstruksi aspal) jalan utama di sisi selatan memanjang sejajar s. Musi,.merupakan akses menuju ke kompleks makam Sultan Agung,

- Jl. Yos Sudarso yang menuju ke wilayah 1-3 Ilir merupakan jalur sarana transportasi umum utama (bus kota). Sarana transportasi umum kota yang lebih kecil juga melewati beberapa jalur jalan yang ada di wilayah 1-3 Ilir. Kondisi ini sangat menguntungkan dalam upaya pengembangan kawasan wisata sejarah budaya yang berada di wilayah 1-3 Ilir.
- Potensi sungai musi sebagai jalur wisata melalui air belum didukung oleh keberadaan dermaga wisata yang representatif. Fasilitas yang ada di wilayah ini masih terbatas berupa tempat tambatan perahu dengan kondisi terbatas.

- **Prasarana Lain (Utilitas)**
  - Sistem drainasi wilayah 1-3 Ilir pada umumnya belum berfungsi baik, terkait kondisi lingkungan daerah pasang surut. Dalam hal ini S. Musi yang membatasi wilayah 1 Ilir di sebelah selatan merupakan saluran primer drainasi kota. Di wilayah ini terdapat empat anak Sungai Musi yang bisa difungsikan sebagai saluran sekunder: S. Selebak, S.Thai, S.Rengas, S. Taligawe
  - Secara umum sistem penyediaan air bersih perkotaan belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah 1-3 Ilir, termasuk masyarakat yang bermukim di sekitar kompleks-kompleks pemakaman bersejarah.
  - Terbatasnya fasilitas telepon di kawasan

Gambar 08. Kondisi jalur jalan dalam kawasan

- **Kondisi Lingkungan**
  - ***Kondisi Fisik Lingkungan:***
    - Kondisi fisik lingkungan di wilayah 1 – 3 Ilir pada umumnya cukup beragam. Beberapa bagian wilayah yang relatif tinggi, bagian yang lain merupakan lahan rendah dan tergenang air pada saat pasang tinggi.
    - Kondisi fisik lingkungan di kompleks pemakaman Ki Gede Ing Suro Mudo dan Kompleks Kawah Tengkurep merupakan lahan kering dan tidak terpengaruh oleh luapan air. Kompleks makam yang lain, terutama Makam Sabokingkin merupakan tanah rawa, namun sesuai konsep pembangunan makam itu sendiri, seperti pulau yang dikelilingi air.
  - ***Kepadatan obyek:***
    - Sebagai wilayah permukiman yang telah tumbuh sepanjang sejarah kota Palembang, wilayah 1-3 Ilir sudah sejak lama merupakan permukiman masyarakat dengan kepadatan relatif tinggi. Permukiman masyarakat juga tumbuh dan berkembang di sekitar kompleks makam kerabat kesultanan.
    - Dalam perkembangannya permukiman masyarakat yang padat telah menjadi sekat-sekat yang memisahkan antara kompleks pemakaman satu dan yang lain dan menjadikan fragmen kawasan terpisah dan tidak terintegrasi secara baik.
  - ***Ketersediaan Lahan:***
    - Ketersediaan lahan untuk beberapa obyek pada umumnya masih cukup luas, namun lahan yang ada hanya bisa dimanfaatkan untuk pengembangan fasilitas secara terbatas.
    - Ketersediaan lahan di kompleks makam Ki Gede Ing Suro Mudo dan lahan di kompleks makam Sultan Agung sangat terbatas, karena sudah dipenuhi oleh permukiman penduduk.

c. Kelembagaan

Secara khusus, elemen kelembagaan yang mengatur dan mengelola kegiatan wisata sejarah dan budaya di wilayah 1 Ilir belum ada. Dinas Pariwisata Kota Palembang merupakan lembaga Pemerintah yang secara umum melakukan pengelolaan kegiatan pariwisata di seluruh wilayah kota Palembang, termasuk kegiatan promosi serta strategi pemasarannya maupun kebijakan pengembangan lainnya.

Secara fungsional, kelembagaan sosial sudah terbentuk, diantaranya kegiatan tahunan "ziarah qubro", ziarah ke makam-makam Kasultanan Palembang Darusalam yang dilakukan oleh masyarakat Palembang pada bulan tertentu setiap tahun.

3.2. PEMBAHASAN DAN HASIL KAJIAN

3.2.1. Pengembangan Kawasan Wisata 1-3 Ilir

a. Pendekatan

Pengembangan obyek dan daya tarik wisata sejarah budaya di wilayah 1-3 Ilir Palembang sebagai suatu kawasan wisata secara terpadu akan dilakukan melalui berbagai pendekatan, yaitu: Pendekatan Kualitas Obyek (Produk), Pendekatan Spatial, Pendekatan aspek sosial ekonomi dan budaya.

- **Pendekatan Kualitas Obyek dan Spatial**
  - Objek wisata sejarah di 1-3 Ilir mempunyai keunikan dan keunggulan daya tarik, serta memiliki kesamaan karakteristik dengan tema sejarah budaya yang kuat. Namun demikian potensi obyek wisata tidak didukung oleh pengelolaan yang baik, sehingga pada umumnya kondisi peninggalan sejarah tersebut tidak terawat.
  - Letak objek-objek wisata di 1-3 Ilir yang relatif berjauhan sehingga fragmen kawasan menjadi terpisah-pisah. Lokasi-lokasi obyek wisata yang tersebar menimbulkan konsekuensi lamanya waktu perjalanan *(travel time)* untuk mencapai obyek-obyek wisata tersebut.
  - Harus di buat rangkaian perjalanan berupa mata rantai tertutup secara efektif dan efisien, serta penataan spasial melalui penempatan pintu masuk *(entry point)* serta jalur *(path)* yang terarah.

- **Pendekatan Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya**
  - Potensi obyek wisata 1-3 Ilir sebenarnya cukup besar dan memiliki keunggulan komparatif, namun sejauh ini daya saing produk wisata belum kuat akibat kualitas produk dan tingkat popularitasnya masih rendahnya.
  - Produk wisata yang memiliki nilai jual tinggi dan daya pikat kuat memungkinkan memperbesar pasar potensial. Demikian pula halnya dengan peningkatan permintaan efektif pasar, hal ini akan dapat meningkatkan nilai efisiensi marginal investasi, sehingga mempercepat proses pengembalian investasi.

- Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari lingkungan kebudayaan yang mendukungnya, sehingga harus dapat menjaga kualitas, keaslian dan keasrian lingkungan, sebab dalam industri pariwisata, lingkungan yang sebenarnya dijual.
- Masyarakat 1-3 Ilir, sebagai masyarakat Palembang Lamo yang masih mempertahankan tradisi yang unik dan menarik. Kehidupan etnis merupakan aset budaya berharga bagi pengembangan wisata (etno wisata).

b. Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu.

Kawasan Wisata Terpadu mengandung pengertian sebagai suatu area yang menghimpun beberapa obyek/daya tarik wisata, yang dirangkum atas dasar kesamaan arah dan cara pencapaian ke obyek wisata, efisiensi waktu pencapaian serta kedudukan obyek/daya tarik wisata yang secara geografis dapat dapat dibentuk dalam satu keterkaitan *(linkage)*.

Pertimbangan dalam pengembangan kawasan wisata sejarah budaya secara terpadu perlu dilakukan dengan pertimbangan jenis dan karakter daya tarik wisata, efisiensi waktu pencapaian, serta sebaran obyek dan daya tarik wisata tersebut.

- Pengembangan obyek/daya tarik wisata yang mempunyai kesamaan karakter pada suatu lokasi sebaran akan lebih efektif apabila dirangkai membentuk **kawasan wisata** dengan karakter spesifik sebagai keunggulan *comparative & competitive* kawasan tersebut.
- Sebaran sejumlah obyek/ daya tarik wisata pada suatu lokasi yang secara fisik geografis berdekatan dan memungkinkan dijangkau dalam waktu yang efisien, akan lebih efektif dan menguntungkan apabila pengembangan dan pemasarannya dirangkai dalam suatu kawasan pengembangan secara terpadu.
- Pengembangan secara terpadu juga akan memungkinkan kemudahan dalam pengendalian dampak negatif terhadap lingkungan fisik serta budaya.

3.2.2. Pengembangan Lingkage Kawasan Wisata

Pengembangan Lingkage Kawasan Wisata pada prinsipnya dimaksudkan untuk dapat menghimpun fragmen-fragmen di dalam kawasan yang tersebar di beberapa lokasi untuk menjadi satu paket pariwisata yang mampu menarik wisatawan. Pengembangan lingkage

kawasan akan dilakukan melalui pengembangan jalur pergerakan *(path)* dengan memanfaatkan jalur jalan / sirkulasi yang ada dalam kawasan, pengembangan simpul-simpul kawasan *(node)*, pengembangan lingkungan sekitar obyek wisata sejarah *(district)*, serta pengembangan lansekap.

Pengembangan jalur pergerakan (path) akan diterapkan pada jalur jalan perkotaan yang ada dalam kawasan, yang pada kondisinya saat ini tidak terstruktur dalam hirarki yang jelas. Pengembangan jaringan pergerakan untuk di kawasan (wisata) 1-3 Ilir, adalah dengan konsep-konsep pengembangan sebagai berikut:

- Jaringan jalan akan difungsikan sebagai penghubung antar pintu gerbang dengan lokasi obyek sejarah, dan penghubung antar lokasi obyek bersejarah *(New Relationship)*
- Jalan berpotensi untuk merangkai secara terus menerus bentukan yang ada *(The Generic Street As A Continues Built Form)*.
- Jalan selain sebagai ruang linier untuk pergerakan manusia dan kendaraan, juga merupakan tempat komunikasi dan makna *(Street as Focus of Communication and Signification)*.

a. Gerbang Masuk (Entry Point) Kawasan

Lokasi kawasan pengembangan wisata sejarah budaya 1-3 Ilir, Palembang, mempunyai potensi untuk bisa dicapai melalui darat dan melalui sungai (Sungai Musi). Dengan mempertimbangkan kebutuhan internal kawasan serta pengembangan kepariwisatan secara makro (Pengembangan Wisata Sungai Musi di kota Palembang secara keseluruhan), lingkage dalam kawasan wisata dilakukan dengan pengembangan simpul-simpul pergerakan sebagai titik memasuki kawasan *(entry point)*, baik melalui moda angkutan darat dan maupun sungai.

Gambar 09. Kodisi Simpul utama Jl Yos Sudarso - Jl. Mangkubumi berpotensi sebagai *entry piont*

Gambar 108. Kodisi Simpul utama Jl Yos Sudarso dengan Jl. Sabokingkin

- ***Gerbang Masuk Melalui Darat***

  Potensi gerbang masuk kawasan *(Entry Point)* melalui akses darat bisa dibedakan atas dua pintu masuk, yaitu pintu utama dan penunjang

  - ***Gerbang Utama:*** Persimpangan Jl. Yos Sudarso – Jl Perintis Kemerdekaan dengan Jl. Mangkubumi
  - ***Gerbang Sekunder:*** Persimpangan Jl. RE Martadinata – Bambang Utoyo – Jl Sabokingkin

- **Gerbang Masuk dari arah Sungai Musi**

  Dermaga sebagai entry point melalui akses sungai, sebagai bagian dari lingkage wisata sungai Musi kota Palembang.

  - ***Dermaga Utama***: Pemanfaatan dermaga sebagai dermaga wisata maupun dermaga penyeberangan. Potensi lokasi di poros utama (utara – selatan) kawasan wisata, terusan Jl. Ratu Sianom ke arah selatan, di sekitar persimpangan Jl. Mangkubumi
  - ***Dermaga Penunjang:*** bisa diletakkan di sisi Jl.Sultan Agung (dekat kompleks makam Sultan Agung), dan bisa diteruskan melalui darat ke lokasi obyek yang lain, termasuk kompleks makam Ki Gede Ing Suro melalui jalur jalan baru .

b. Jalur Sirkulasi

Berdasarkan konsep pengembangan jalur sirkulasi tersebut diatas, pengembangan jalur dalam kawasan dibagi menjadi jalur utama dan jalur penghubung, sebagai berikut:

- *Jalur Utama Kawasan*
  - Ruas jalan Jl. Yos Sudarso sebagai jalan utama perkotaan, sebagai arah kedatangan pengunjung dari bagian wilayah kota lain melalui darat, sekaligus sebagai batas kawasan sebelah barat. Dari jalan-jalan utama tadi memasuki kawasan di sebelah utara melalui Jl Sabokingkin.
  - Jl Ratu Sianom yang mempunyai arah utara selatan sangat potensial sebagai poros yang membagi kawasan wisata sejarah budaya 1-3 Ilir menjadi bagian barat (Kompleks Kawah Tengkurep) dan bagian timur (Kompleks Ki Gede Ing Suro, Kompleks Sultan Agung).
  - Jl Mangkubumi dan Jl.Sultan Agung jalan utama memanjang sejajar Sungai Musi, sebagai batas kawasan di sisi selatan.
  - Pengembangan jalur jalan baru (jalan batas PUSRI), sebagai batas sebelah timur kawasan wisata, serta berpotensi sebagai penghubung kompleks makam Ki Gede Ing Suro – kompleks makam Sultan Agung.
- **Jalur Menuju / antar Obyek Wisata**
  - Jl Ratu Sianom - Lrg Haji Umar merupakan akses menuju kompleks makam Ki Gede Ing Suro dan makam Ki Gede Ing Suro Mudo.
  - Jl Sabokingking merupakan akses menuju ke kompleks Makam Sabokingking
  - Jl..Mangkubumi dan Jl. Sultan Agung merupakan akses menuju ke kompleks makam Sultan Agung

c. Simpul-simpul pergerakan didalam Kawasan

Selain simpul-simpul yang lebih difungsikan sebagai pintu masuk kawasan, terdapat beberapa simpul pergerakan dalam kawasan yang mempunyai peran penting dalam pengembangan kawasan wisata.

Terdapat dua simpul yang terletak di jalur poros pembagi (Jl. Ratu Sianom) yang bisa dikembangkan sebagai simpul pengarah, yaitu:

- Simpul yang terbentuk oleh adanya persimpangan Jl. Ratu Sianom dengan Jl. Sabokingkin.
- Simpul yang terbentuk oleh adanya persimpangan Jl. Ratu Sianom dengan Jl. Mangkubumi-Jl. Sultan Agung.

Gambar 11. Pengembangan Lingkage Obyek Wisata 1 – 3 Ilir

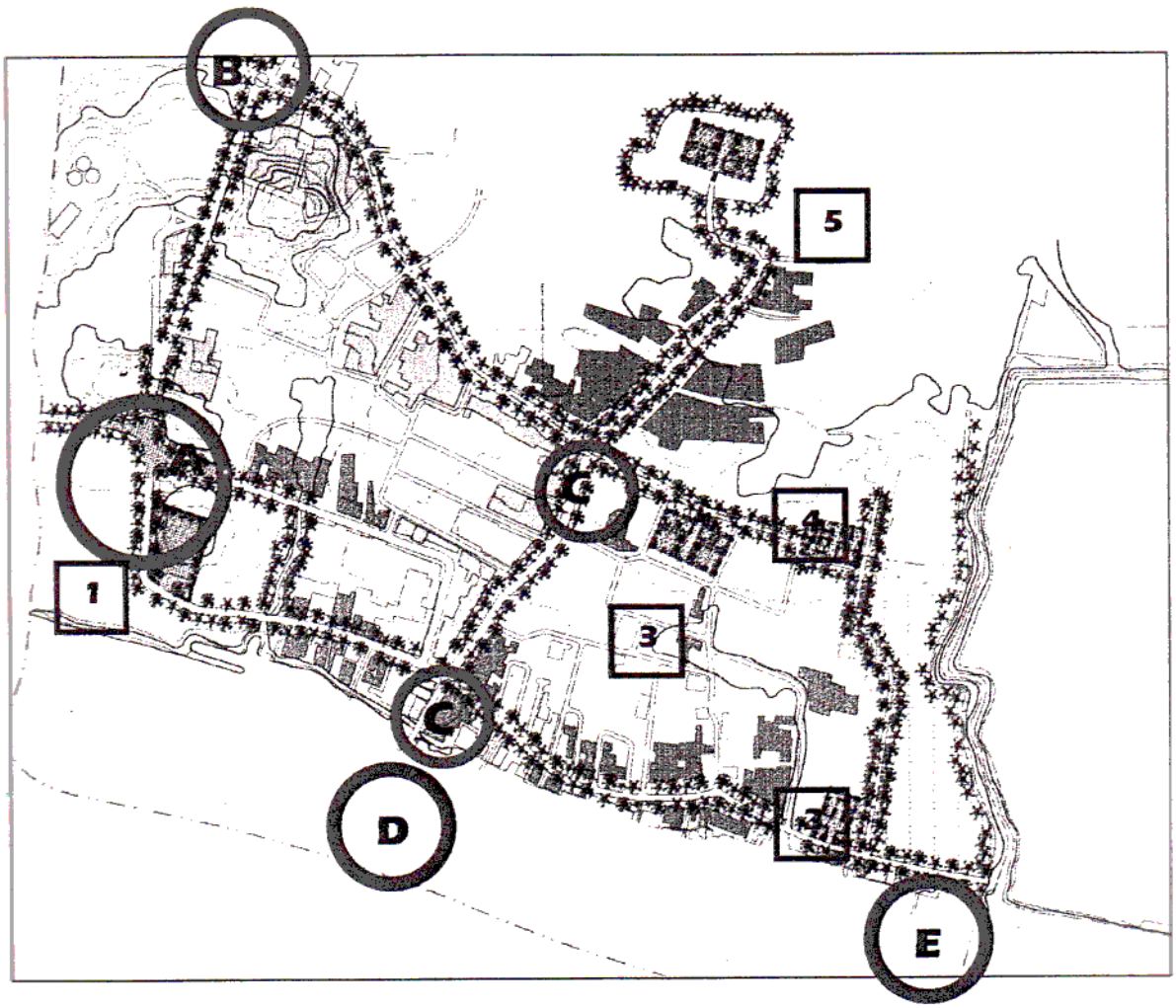

KETERANGAN:

1. MAKAM KI GEDE ING SURO
2. MAKAM KI GEDE ING SURO MUDO
3. MAKAM PANGERAN SABOKINGKIN
4. MAKAM KAWAH TENGKUREP
5. MAKAM SULTAN AGUNG

A. ENTRY POINT KAWASAN
B. SUB ENTRY POINT KAWASAN
C. SIMPUL PENGARAH
D. POTENSI AKSES UTAMA S.MUSI
E. POTENSI AKSES SUNGAI

3.2.3. Lansekap Kawasan:

Pengembangan lansekap / vegetasi di dalam penataan suatu kawasan dilakukan berdasarkan fungsinya, yaitu:

- Secara ekologis sebagai pengatur iklim, pemilihan jenis tanaman mempertahankan kelestarian lingkungan serta sesuai dengan kondisi fisik lingkungan.,
- Memberi nilai tambah pada lingkungan secara estetis dan visual, serta secara psikologis memberi rasa aman dan nyaman.
- Menyatukan faktor ekologis dan historis, membentuk suatu kawasan yang berkarakter natural dan berbudaya.

Disamping itu penataan lansekap perlu dilakukan memperkuat dan membentuk kerangka struktur kawasan serta sebagai elemen, yaitu sebagai elemen pengarah, penghubung, dan pengalir pergerakan dari masing-masing obyek wisata. Lansekap juga akan ditata untuk mempertegas figrasi ruang terbuka (taman, koridor).

Mengingat kondisi lingkungan fisik di sekitar obyek sejarah budaya sebagian merupakan tanah rawa, serta tanah rendah yang tergenang pada saat air pasang. Penataan lansekap pada beberapa lahan dalam kawasan melalui pengembangan tanaman khas rawa, seperti berbagai macam , papirous, dsb.

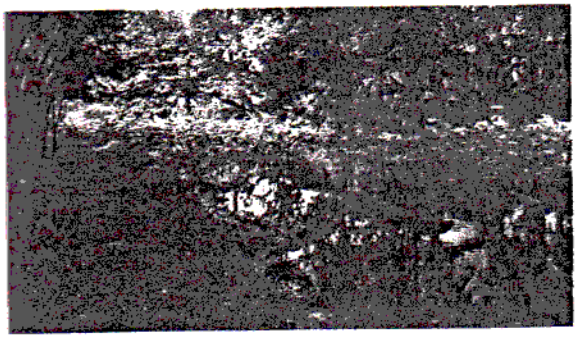

Gambar 12. Lansekap daerah rawa

Mengingat kawasan 1-3 Ilir merupakan kawasan yang spesifik, maka penataan lansekap juga menyiratkan beberapa aspek tradisional. Konsep lansekap perlu didasarkan pada logi yang didukung budaya masyarakat, berupa simbol, makna, dan lain-lain. Secara tradisional masyarakat meyakini bahwa beberapa jenis tanaman / pohon secara mempresentasikan simbol / memberikan makna tertentu.

Gambar 13. Tanaman Tradisional

V. PENUTUP

Sebagai hasil pembahasan di atas dapat disusun kesimpulan serta saran / rekomendasi berkaitan dengan pengembangan potensi lingkage obyek wisata 1-3 Ilir Palembang, sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan

a. Situs sejarah peninggalan Kesultanan Palembang Darusalam merupakan sumberdaya wisata budaya yang patut dikembangkan, namun kondisi saat ini masih perlu ditingkatkan kualitasnya.
b. Lokasi obyek sejarah budaya yang menyebar akan berpengaruh kepada kemudahan pencapaian pengunjung, serta memisahkan fragmen-fragmen potensial yang ada sehingga akan mengurangi daya tarik obyek peninggalan sejarah secara keseluruhan.
c. Pengembangan sebagai satu Kawasan Wisata memerlukan beberapa langkah dan strategi penataan lingkage antar obyek wisata.

5.2. Saran:

a. Perlu pengembangan Lingkage antar obyek sejarah budaya sebagai upaya meningkatkan daya tarik obyek wisata sejarah budaya, efisiensi kunjungan, memperkuat tema kawasan sejarah, serta meningkatkan daya saing kawasan.
b. Perlu dilakukan program penataan Entry point kawasan, melalui penyediaan sarana dan prasarana penunjang, diantaranya: sarana penunjang transportasi (pintu gerbang masuk, area parkir, jalan shelter angkutan kota), sarana informasi (pusat Informasi, papan informasi, papan pengumuman), serta sarana umum (musholla, toilet umum, pos jaga).
c. Perlu dilakukan penataan jalur-jalur utama kawasan (Jl. Ratu Sianom, Jl.Mangkubumi, Jl. Sabokingkin) sebagai jalur wisata, melalui peningkatan kualitas konstruksi jalan, dan penataan lansekap (tanaman pengarah), papan informasi / penunjuk arah.
d. Perlu penataan jalur-jalur sekunder menuju masing-masing obyek wisata (kompleks makam bersejarah), dilakukan melalui peningkatan kualitas jalan, penataan lansekap (penanaman pohon pengarah), serta informasi penunjuk arah.

e. Perlu penataan simpul-simpul utama dalam kawasan, dilakukan dengan penambahan, sarana penunjang wisata, sarana informasi wisata (papan informasi, penunjuk arah), dan penataan lansekap.
f. Perlu penataan masing-masing obyek wisata sejarah untuk peningkatan daya tarik melalui penyediaan sarana dan prasarana penunjang, diantaranya: sarana penunjang transportasi (pintu gerbang masuk, area parkir, jalan setapak, shelter angkutan kota), sarana pelayanan wisata (kios cenderamata, kios makanan), sarana informasi (papan informasi obyek, papan pengumuman), sarana umum (musholla, toilet umum, pos jaga).